

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 PALU

Nining¹, H. Juraid, dan Suyuti²

niningrs@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Ilmu Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This research aims at analyzing the influence of cooperative model of make a match in improving the student's learning outcomes on history subject at SMA Negeri 1 Palu. 80 students were taken as research samples; 40 grade eleventh students of IPS 2 as a control class. The samples were taken through purposive sampling on the basis of certain criteria determined by the researcher in accordance with the research purpose. This was an experimental research applying t-test to analyze the data. The results show that the cooperative model of make a match gives influence toward the students learning outcomes. The students were taught using cooperative model of make a match got higher score than they who were taught using a conventional learning method.

Keywords: *Make a match; Learning Outcomes.*

Di era globalisasi dewasa ini, pendidikan adalah sangat penting bagi setiap kelangsungan hidup seseorang. Dengan pendidikan dapat menciptakan manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, pasal (1:1) menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, karakter serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dewasa ini, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus digalakkan. Hal ini seperti diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Didalam proses belajar mengajar yang berorientasi pada keberhasilan tujuan pembelajaran, akan memberikan stimulus kepada siswa yang merupakan subjek utama dalam belajar. Menurut Sanjaya (2009:251),

bahwa tugas pendidikan yang berlangsung di sekolah adalah mengembangkan manusia seluruh potensi yang dimilikinya agar mereka dapat hidup dimasyarakat yang selalu berubah.

Pencapaian hasil belajar menurut Syah (2005:144) bahwa pada umumnya dipengaruhi oleh kecerdasan pribadi, motivasi, berprestasi, kesehatan jasmani dan rohani serta kebiasaan belajar. Sedangkan menurut Uno, Hamzah dan Nina, (2013:106) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah melakukan model atau strategi dan tipe pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran saat ini adalah pembelajaran *cooperative learning*. *Cooperative learning* menurut Solihatin dan Raharjo (2005:4) adalah sebagai suatu sikap dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Suprijono (2014:89), bahwa model pembelajaran kooperatif telah dikembangkan para pakar dalam dunia pembelajaran, seperti; *jigsaw*, *think pair share*, *numbered heads together*, *two stay two stray*, tarian bambu, *group investigation* dan *make a match*. Model pembelajaran di atas berbasis kooperatif yang berorientasi kerjasama. Dengan demikian, dalam aplikasinya pembentukan kelompok sebagai wadah bekerjasama untuk mengaktifkan siswa sehingga berimplikasi pada hasil belajar yang optimal. Sedangkan menurut Lie (2008:27) bahwa, falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah homini socius. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan adanya pengelompokan siswa kedalam beberapa kelompok untuk bekerja sama memecahkan masalah atau mendiskusikan suatu konsep atau permasalahan dan dalam kelompok tersebut terdapat interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur serta groupness. Dengan demikian, dalam aplikasinya harus ada pembentukan kelompok sebagai wadah bekerja sama untuk mengaktifkan siswa sehingga berimplikasi pada hasil belajar yang optimal dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Palu yaitu 77.

Fakta menunjukkan bahwa hingga saat ini, dalam pembelajaran Sejarah adalah cenderung dilaksanakan secara monoton dengan menggunakan metode ceramah atau ceramah bervariasi, setiap guru kurang melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran untuk dipadankan dengan tujuan-tujuan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa rendah atau tidak optimal. Realitas pembelajaran sejarah dewasa ini, ternyata

kurang menggunakan media atau alat bantu pembelajaran. Kita ketahui bersama bahwa pelajaran Sejarah bagi siswa sangat menjenuhkan seandainya siswa tersebut tidak mengerti apa makna pelajaran Sejarah tersebut. Ditambah lagi dengan seorang guru yang tidak menggunakan pendekatan-pendekatan serta model-model pembelajaran. Dengan penggunaan model-model tersebut seorang guru harus mampu mendesain tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian fakta di atas, bahwa di SMA Negeri 1 Palu menunjukkan bahwa metode ceramah yang lebih sering digunakan guru Sejarah. Hal tersebut dilakukan oleh guru Sejarah dianggap mudah dan tanpa persiapan yang rumit dalam pelaksanaannya. Guru sejarah hanya dituntut mempelajari dan menguasai materi. Akan tetapi, implikasi penerapan metode ceramah yang monoton ternyata hasil belajar siswa dalam pembelajaran sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator, seperti; (1) siswa kurang bertanya; (2) siswa kurang merespon pertanyaan guru dan; (3) tidak terjadi umpan balik, sehingga pada saat pelaksanaan evaluasi belajar banyak siswa menuntaskan hasil belajar melalui kegiatan remedial.

Berdasarkan analisis permasalahan diatas, solusi yang dapat digunakan sebagai jalan keluar mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palu adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Dengan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat akan memberikan stimulus sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk menerapkan model pembelajaran secara variatif, maka langkah awal yang harus dimiliki guru Sejarah adalah mengetahui dan memahami mekanisme berbagai metode pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah, secara

spesifik dapat digunakan pembelajaran berbasis kooperatif. Menurut Arikunto, (2004:51), bahwa model kooperatif dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Tipe *make a match* memiliki keunikan tersendiri. Hal ini disebabkan kelompok terbentuk hanya beranggotakan dua orang kecuali jika jumlah siswa ganjil, maka ada satu kelompok yang jumlah siswanya tiga orang. Sedangkan model pembelajaran kooperatif lain minimal beranggotakan empat orang atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make a Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Palu”.

Alasan peneliti memilih tipe *make a match* adalah tingkat kerjasama antar siswa lebih terfokus dibanding dengan model kooperatif lain. Hal ini disebabkan jumlah anggota kelompok hanya dua orang sehingga siswa terorganisir untuk bekerja sama. Pertimbangan lain adalah tipe *make a match* membangun hubungan personal antar siswa cenderung lebih akrab dan kerjasama lebih intensif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian secara hakiki, tipe *make a match* lebih memberikan stimulus mengaktifkan siswa, mendekatkan hubungan individu antar siswa, dan lebih terfokus memperdalam materi. Ketiga fase kekuatan *make a match* ini pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajarsiswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palu”.

METODE

Pembelajaran sejarah dengan tipe *make a match* praktis belum diterapkan di SMA Negeri 1 Palu. Oleh karena itu, untuk

menganalisis pengaruh *tipemake a match* terhadap hasil belajar sejarah, maka perlu dilakukan eksperimen sehingga jenis penelitian ini menggunakan desain eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan adalah *pretest-post test control group design*.

Populasi dalam penelitian berjumlah 240 siswa seluruh kelas XI IPS SMA Negeri 1 Palu yang tersebar 6 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 2 dengan jumlah 40 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 3 dengan jumlah siswa 40 orang sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu menentukan dua kelas sebagai sasaran penelitian yaitu kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri antara lain; siswa memiliki karakteristik yang sama, mendapat materi dengan kurikulum yang sama, siswa yang menjadi objek penelitian duduk pada kelas yang sama, pembagian kelas tidak ada kelas yang unggulan dan guru yang mengajar sama.

Jenis data berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data *pre test* dan *pos test*, bentuk soal pilihan ganda sebab yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Sumber data terdiri dari siswa kelas XI IPS 2 Sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 3 Sebagai kelas eksperimen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui tes yaitu *pre test* dan *pos test* dengan bentuk tes pilihan ganda.

Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data dilakukan terhadap data skor hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan pengujian data adalah untuk

mengetahui apakah varians pada masing-masing kelompok terdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan *kolmogorov-smirnov* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dalam pengolahan data menggunakan bantuan *software spss for winds release 18.0*.

Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan rumus “uji-t” dengan rumus (Arikunto, 2010:280):

$$t_0 = \frac{|M_x - M_y|}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2} \right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right)}}$$

Dimana:

M_x = Mean/nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen

M_y = Mean/nilai rata-rata hasil belajar kelompok kontrol

N_x = Jumlah siswa kelompok eksperimen

N_y = Jumlah siswa kelompok kontrol

t_0 = Nilai t-hitung

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t tersebut, akan ditemukan dua kemungkinan jawaban sebagai bahan analisis yaitu:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang nyata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palu.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang nyata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar

siswa pada pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Hasil belajar siswa berupa aspek kognitif diketahui berdasarkan hasil tes pilihan ganda sebanyak 60 soal yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Instrumen tes pilihan ganda ini sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Palu, butir soal juga telah diuji tingkat kesukarannya dan daya bedanya sehingga instrumen ini layak untuk digunakan dalam penelitian ini, adapun jumlah butir soal yang valid sejumlah 40 soal berdasarkan perhitungan program anates.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Palu pada kelas XI IPS 3 (kelas eksperimen) dan XI IPS 2 (kelas kontrol) diperoleh data kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran tipe *make a match* dan kelompok siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional (presentasi dan ceramah) setelah melakukan pre tes dan pos tes (lampiran 16, 17, 18, dan 19). Rekapitulasi hasil pre tes dan pos tes dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diuraikan sebagai berikut:

1. Data Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 3 (Kelompok Eksperimen)

a) Hasil Pre tes Kelompok Eksperimen

Nilai yang diperoleh siswa dari pre tes yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen (X_1) dapat dipaparkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Pretes Siswa Kelompok Eksperimen

		Statistic	Std. Error
Kelas Eksperimen	Mean	68.4000	2.25001
	Median	68.0000	
	Variance	202.503	
	Std. Deviation	14.23034	
	Minimum	40.00	
	Maximum	88.00	
	Range	48.00	
	Skewness	-.317	.374

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa *mean* adalah perolehan nilai rata-rata, *median* adalah nilai tengah dari kumpulan data yang telah diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar, *standar deviasi* adalah nilai yang menunjukkan tingkat variasi suatu kelompok data sedangkan *standar deviasi* atau simpangan baku yang dikuadratkan disebut dengan *variance*, nilai maksimum dan nilai minimum adalah nilai tertinggi dan nilai terendah yang ada pada kelompok data, *range* adalah ukuran statistik yang menunjukkan jarak penyebaran data antara nilai terendah dengan nilai tertinggi atau beda antara nilai tertinggi dengan nilai terendah, dan *skewness* atau

kemiringan adalah letak berkumpulnya nilai-nilai data dengan jelas.

Sesuai dengan Tabel 4.5. terlihat hasil belajar *pre test* untuk kelas eksperimen diperoleh nilai *mean* sebesar 68,40; *median* sebesar 68,00; *standar deviasi* sebesar 14,23; *variance* sebesar 202,50; *range* sebesar 48,00; nilai maksimum sebesar 88,00 dan nilai minimum sebesar 40,00; serta *skewness* sebesar -0,317.

b) Hasil Postes Kelompok Eksperimen

Selanjutnya dideskripsikan nilai yang diperoleh siswa dari hasil *post test* atau hasil belajar siswa kelas eksperimen (X_2) setelah diberikan perlakuan dengan *make a match* seperti dipaparkan pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil Post Test Siswa Kelompok Eksperimen

		Statistic	Std. Error
Kelas Eksperimen	Mean	90.5000	.94665
	Median	92.0000	
	Variance	35.846	
	Std. Deviation	5.98717	
	Minimum	76.00	
	Maximum	96.00	
	Range	20.00	
	Skewness	-.858	.374

Sumber: Data Primer

Data Tabel 3 diatas memperlihatkan hasil belajar *post test* untuk kelas eksperimen

dengan nilai *mean* sebesar 90,50; *median* sebesar 92,00; *standar deviasi* sebesar 5,99;

variance sebesar 35,85; *range* sebesar 20,00; nilai maksimum sebesar 96,00 dan nilai minimum sebesar 76,00; serta nilai *skewness* sebesar -0,858.

2. Data Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 2 (Kelompok Kontrol)

a) Hasil Pre tes Kelompok Kontrol

Nilai yang diperoleh siswa dari hasil belajar *pre test* yang dilakukan terhadap kelompok kontrol (Y_1) dapat dipaparkan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Data Hasil *Pre Test* Siswa Kelompok Kontrol

		Statistic	Std. Error
Kelas Kontrol	Mean	67.8000	1.84259
	Median	71.5000	
	Variance	135.805	
	Std. Deviation	11.65355	
	Minimum	40.00	
	Maximum	88.00	
	Range	48.00	
	Skewness	-.409	.374

Sumber: Data Primer

Tabel 3 diatas memberikan gambaran hasil *pre test* untuk kelompok kelas kontrol dengan nilai *mean* sebesar 67,80; *median* sebesar 71,50; *standar deviasi* sebesar 11,65; *variance* sebesar 135,81; *range* sebesar 48,00; nilai maksimum sebesar 88,00 dan nilai minimum sebesar 40,00; serta nilai *skewness* sebesar -0,409.

b) Hasil Postes Kelompok Kontrol

Kelompok data terakhir yang perlu dipaparkan secara detail sebelum melakukan uji hipotesis adalah data *post test* terhadap kelompok kelas kontrol (Y_2) yang dapat dipaparkan seperti terlihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Data Hasil *Post Test* Siswa Kelompok Kontrol

		Statistic	Std. Error
Kelas Kontrol	Mean	82.8500	1.34524
	Median	82.5000	
	Variance	72.387	
	Std. Deviation	8.50807	
	Minimum	66.00	
	Maximum	96.00	
	Range	30.00	
	Skewness	.044	.374

Sumber: Data Primer

Data hasil *post test* pada Tabel 4.8. di atas menunjukkan bahwa hasil belajar *post test* kelas kontrol memperoleh nilai *mean*

sebesar 82,85; *median* sebesar 82,50; *standar deviasi* sebesar 8,51; *variance* sebesar 72,39; *range* sebesar 30,00; nilai maksimum sebesar

96,00 dan nilai minimum sebesar 66,00; serta nilai *skewness* sebesar 0,044.

2. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data Penelitian

a. Hasil Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi penelitian berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas (*Liliefors*). Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

Kaedah pengujian hipotesis sebagai berikut, jika $p \geq 0,05$, maka H_0 diterima berarti tidak ada perbedaan antara distribusi data hasil penelitian dengan distribusi normal baku sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal (memenuhi persyaratan uji parametrik).

Berdasarkan data hasil *post test* kelas kelompok eksperimen dan kelas kelompok kontrol yang diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *software* komputer program statistik *SPSS For Windows Release 18.0*, maka dapat dikemukakan hasil normalitas data sebagaimana terlihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	.221	40	.160	.830	40	.135
Kelas Kontrol	.129	40	.091	.942	40	.141

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer

Informasi pada Tabel 5 di atas menunjukkan hasil uji normalitas data menggunakan *kolmogorov-smirnov* untuk kelompok kelas eksperimen diperoleh nilai *sig* atau $p = 0,160$ sedangkan untuk kelompok kelas kontrol memperoleh nilai *sig* atau $p = 0,091$. Kedua nilai *sig* atau p dari kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol lebih besar dari nilai $\alpha 0,05$, maka H_0 diterima berarti tidak ada perbedaan antara distribusi data hasil penelitian dengan distribusi normal baku sehingga disimpulkan bahwa kedua kelompok data berdistribusi normal. Dengan demikian, persyaratan pertama yakni uji normalitas data untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik telah terpenuhi. Artinya, data penelitian ini dapat diuji secara parametrik ditinjau dari aspek normalitas data (Sumber: Lihat lampiran 20).

b. Hasil Uji Homogenitas Data

Uji persyaratan yang kedua adalah uji homogenitas data. Tujuan melakukan pengujian homogenitas data adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dengan kata lain, uji homogenitas data dimaksudkan untuk memastikan apakah *varians* berasal dari populasi yang sama atau sejenis (homogen). Kriteria uji homogenitas adalah H_0 diterima, jika nilai *sig* > nilai $\alpha 0,05$ berarti tidak ada perbedaan *varians* hasil belajar dari kelompok kelas eksperimen dengan kelompok kelas kontrol. Artinya, *varians* kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen (memenuhi uji parametrik).

Berdasarkan data hasil penelitian yang diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan *software* komputer program statistik *SPSS For Windows Release 18.0*, maka homogenitas data hasil *pre test* kelompok

kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data

Hasil Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8.718	1	78	.142

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil uji homogenitas data pada Tabel 6 di atas terlihat nilai *sig* atau $p = 0,142 > \text{nilai } \alpha 0,05$. Jika nilai ini dikonfirmasi pada kaedah pengujian yang telah ditetapkan sebelumnya, dapat disimpulkan H_0 diterima artinya *varians* kedua kelompok data berasal dari populasi yang homogen. Dengan demikian, hasil uji homogenitas data juga memenuhi persyaratan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik parametrik dan setelah memastikan *varians* dari kedua kelompok data (data hasil belajar kelompok kelas eksperimen dan data hasil belajar kelompok kelas kontrol) berdistribusi normal dan homogen, maka persyaratan uji parametrik telah terpenuhi sehingga analisis untuk menguji hipotesis penelitian dapat menggunakan uji-t (t-test).

3. Hasil Statistik Inferensial (Menguji Hipotesis)

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar Sejarah siswa antara yang diajarkan dengan pembelajaran

tipe *make a match* dengan pembelajaran tipe konvensional maka dilakukan uji-t (t-test/uji beda). Tujuan pengujian adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan *mean* atau hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *make a match* pada kelompok kelas eksperimen dan yang tidak menggunakan model pembelajaran *make a match* pada kelompok kelas kontrol. Kriteria uji hipotesis data adalah H_0 diterima jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , atau H_0 ditolak jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Dengan ditolaknya H_0 berarti data dalam penelitian terbukti bahwa hasil belajar Sejarah antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *make a match* dan model pembelajaran konvensional adalah berbeda secara signifikan.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan bantuan *software* komputer program statistik *SPSS For Windows Release 18.0.*, maka hasil analisis uji-t (t-test/uji beda) dapat dilihat pada Tabel 7. berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji-t (t-test/Uji beda)

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Hasil Belajar-Kelas Eksperimen dan Kontrol - Hasil Belajar-Kelas Eksperimen dan Kontrol	18.57500	10.39690	1.16241	20.88872	16.26128	15.980	79	.000

Sumber: Data Primer, diolah kembali 2016 (Lampiran 22).

Berdasarkan hasil perhitungan t-test/uji beda pada Tabel 4.11. di atas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,980 > nilai t_{tabel} sebesar 2,000 atau nilai sig sebesar 0,000 < nilai α sebesar 0,05, dengan demikian dari hasil hitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian berarti hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran tipe *make a match* memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran tipe *make a match*.

Hasil analisis data menunjukkan hasil *pre test* untuk kelas eksperimen (kelas XI IPS 3) memperoleh nilai mean sebesar 68,40 sedangkan kelas kontrol (kelas XI IPS 2) sebesar 67,80. Kedua *mean pre test* ini tidak berbeda secara signifikan. Sementara ini, *mean post test* kelas eksperimen mencapai 90,50 dan kelas kontrol 82,85. Dengan demikian *mean post test* kelas eksperimen jauh lebih besar dibandingkan dengan *mean pre test* kelas eksperimen maupun *mean post test* kelas kontrol sehingga ditegaskan bahwa pembelajaran tipe *make a match* lebih berpengaruh meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa SMA Negeri 1 Palu dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil *pre test* kelas eksperimen untuk nilai *median* sebesar 68,00 dan *median post test* kelas eksperimen sebesar 92,00. Nilai *median post test* kelas eksperimen ini juga lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *median* yang diperoleh kelas kontrol baik untuk *pre test* (71,50) maupun *post test* (82,50). Oleh karena itu ditegaskan bahwa pembelajaran tipe *make a match* lebih berpengaruh meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Palu dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Setelah dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Kedua kelas diujikan dengan *post test*, data *post test* yang sudah ada dihitung normalitasnya dan homogenitasnya, barulah pada uji hipotesis.

Data *posttest* yang didapat pada kedua kelas baik kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal karena memiliki nilai sig atau $p = 0,160$ untuk kelas eksperimen dan nilai sig atau $p = 0,091$ untuk kelas kontrol lebih besar dari nilai α 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan antara distribusi data hasil penelitian dengan distribusi normal baku sehingga disimpulkan kedua kelompok data berdistribusi normal. Hasil homogenitas data juga menunjukkan tidak ada perbedaan *varians* hasil belajar dari kelompok kelas eksperimen dengan kelompok kelas kontrol yang dibuktikan dari nilai $sig = 0,142 > \alpha$ 0,05 sehingga disimpulkan *varians* kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen (memenuhi uji parametrik).

Pengaruh pembelajaran tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa pada materi Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, yang dikaji dari hasil uji hipotesis membuktikan bahwa pembelajaran tipe *make a match* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah untuk materi Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Palu.

Kemudian berdasarkan data hasil uji hipotesis, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,980, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,000 atau nilai $sig-t$ sebesar 0,000 < nilai α 0,05. Berdasarkan hasil ini maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh karena itu, maka hipotesis yang menyatakan Ada pengaruh model kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palu diterima.

Pada kelas eksperimen proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *make a match*. Pada tahap awal *make a match* yaitu penyajian materi, penelitian menggunakan lembar kerja siswa, diharapkan semangat atau minat belajar siswa serta perhatian siswa lebih baik dan pembelajaran pun menjadi lebih inovatif. Pada tahap kedua model pembelajaran *make a match* dilakukan diskusi kelompok agar pembelajaran efektif dan merata, tidak hanya diikuti secara antusias oleh beberapa siswa saja, hal ini dikarenakan dalam diskusi kelompok setiap siswa harus bekerja dan belajar bersama dalam waktu yang telah ditentukan serta mencari solusi secara bersama-sama. Pada tahap ketiga diberikan tes individu kepada setiap siswa, dan nilai dari tes individu ini akan memberikan kontribusi bagi nilai kelompoknya, sehingga siswa pun menjadi lebih antusias dan semangat dalam diskusi kelompok pada tahap sebelumnya. Pada tahap keempat diberikan penghargaan bagi masing-masing kelompok. Penghargaan ini akan memberikan dorongan bagi setiap kelompok untuk belajar dan juga untuk mendapat predikat kelompok super, kelompok sangat baik atau kelompok baik.

Pada pembelajaran di kelas eksperimen ini siswa lebih aktif membaca saat diskusi kelompok, lebih aktif bertanya pada tahap penyajian materi. Hal ini disebabkan adanya persaingan untuk menjadi kelompok terbaik yang dilihat dari nilai tes individu. Sehingga siswa banyak bertanya mengenai materi yang diajarkan. Selain itu pula pada kelas eksperimen pembelajaran lebih terpusat kepada siswa, sehingga siswa dapat belajar bersama dengan teman sebayanya. Belajar bersama dengan teman sebaya sangat baik untuk memberikan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka relatif lebih akrab dan tidak canggung dalam bertanya, berpendapat dan memberikan solusi untuk mengisi lembar kerja yang telah disediakan guru sebelum pembelajaran dimulai. Pada kelas eksperimen

juga siswa diberikan kesempatan seluas-seluasnya untuk mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber saat diskusi kelompok berjalan. Mereka dapat mencari informasi dari buku, internet, maupun sumber informasi lainnya, sehingga pembelajaran menjadi semakin efektif.

Keberhasilan pembelajaran tipe *make a match* meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berkaitan dengan manfaat dan keunggulan model pembelajaran *make a match*. Salah satu variabel penting yang patut dikemukakan adalah bahwa pengaruh signifikan penerapan pembelajaran tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah karena adanya kecenderungan keterlibatan aktif semua siswa bekerjasama dalam kelompok. Siswa terdorong untuk bekerjasama dan aktif didalam kelompok karena jumlah anggota kelompok yang tidak terlalu besar.

Penerapan pembelajaran tipe *make a match* dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih produktif dan semakin ramai, dan itu membuat siswa semakin senang dalam proses pembelajaran. Adanya sikap saling membantu antara siswa yang paham dengan yang belum paham pada tahap diskusi kelompok memberikan kontribusi positif juga peningkatan hasil belajar siswa yang lebih merata. Sedangkan pada kelas kontrol terjadi kesenjangan antara siswa pintar dengan yang belum paham. Bagi siswa yang paham, maka pembelajaran akan menjadi efektif. Namun, bagi mereka yang belum paham mungkin menjadi tidak efektif, hanya mereka yang pintar dan mau belajar saja yang akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Melalui penggunaan pembelajaran tipe *make a match* ini siswa juga dilatih untuk menguasai materi secara cepat, berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik, misalnya ketika masing-masing siswa mendapat kartu soal atau jawaban yang diberikan oleh guru, siswa akan mengingat-ingat materi yang dimaksud dalam kartu

tersebut, sehingga ketika berkomunikasi dengan teman lainnya untuk mencari pasangan atas soal atau jawaban dari kartu yang dimilikinya akan lebih mudah dan cepat. Penggunaan pembelajaran tipe *make a match* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang baru, siswa tidak merasa jenuh sehingga dapat memotivasi dan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, peneliti menggunakan media kartu yang dibuat dari kertas karton. Kartu-kartu ini digunakan untuk menuliskan soal dan jawaban terkait materi yang kemudian akan diberikan ke siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan demikian, dalam pembelajaran tipe *make a match* dituntut keaktifan siswa. Keaktifan siswa tidak saja dalam menerima informasi tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara aktif, mulai mencari pasangan, berdiskusi, menyajikan, bertanya dan menjawab pertanyaan. Pembelajaran tipe *make a match* biasanya digunakan untuk menjelaskan konsep yang memiliki bahasan yang banyak. Secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tipe *make a match* memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, menjadikan siswa untuk dapat saling menghargai pendapat orang lain, bergotong-royong dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat terbentuk karena adanya kooperatif atau kerja sama antar siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa cooperative learning tipe *make a match* dapat menjadi salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Sejarah materi Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia karena sesuai dengan hasil penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. .

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning tipe *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar pada siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Palu.
2. Hasil belajar Sejarah siswa yang diajarkan dengan metode kooperatif (*cooperative learning*) tipe *make a match* lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Rekomendasi

1. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran tipe *make a match*, ada baiknya guru mempersiapkan dan mengelola waktu selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan inovasi-inovasi yang baru dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*, karena dalam penerapannya model pembelajaran ini sangat *fleksibel* untuk digunakan berbagai media pembelajaran pada tahap penyajian materi.
3. Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di antara metode pembelajaran yang sudah sepatutnya dikuasai guru adalah pembelajaran tipe *make a match*, dimana metode tersebut tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa tapi juga dapat membentuk kompetensi sosial siswa.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat diterapkan serta memberikan hasil dan pengaruh yang lebih baik lagi

pada topik maupun mata pelajaran yang lain dan meningkatkan motivasi belajar yang lebih baik lagi bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Juriad, M.Hum., Ketua Tim Pembimbing dan Bapak Dr. Suyuti, M.Pd., Anggota Tim Pembimbing dalam penyusunan tesis ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan pengarahan serta dengan sabar memberikan bimbingan yang sangat berarti kepada penulis selama proses penulisan dan penyusunan sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Dedeh, I. 2010. Penerapan manajemen Interaktif Partisipasi dengan Model Make a Match untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Geografi "Materi Gempa Bumi di Kelas VII A SMP Negeri 3 Mukomuko. *Tesis Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu*.
- Jati, H. 2010. Peningkatan Keaktifan dalam KBM dan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Teknik Pembelajaran Mencari Pasangan (Make a Match) di SMK Negeri 1 Sedayu Tahun Ajaran 2010-2011. *Tesis Magister Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning mempraktekan Cooperative learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Lukman dan Idrus. 2004. *Mengoptimalkan Keaktifan Siswa Melalui Pendekatan Cooperative Learning Model Make a Match dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA negeri 4 Palu*. Palu: Lemlit Universitas Tadulako.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Solihatin, E dan Raharjo. 2005. *Cooperative learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi, Arikunto, 2004. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suprijono. 2014. *Cooperatif learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Mubbin Sahid, 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang sistem Pendidikan Nasional*.
- Uno, Hamzah. B dan Nina. L. 2013. *Landasan Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.